

Tingkat Kepuasan Nelayan terhadap Pelayanan Jasa Tambat Labuh di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Belawan

Fishermen's Satisfaction Level Regarding Mooring Services at Belawan Ocean Fishing Port

Utri^{1*}, Jonny Zain¹, Arthur Brown¹

¹Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,
Universitas Riau, Pekanbaru 28293 Indonesia
email: utri1892@student.unri.ac.id

(Diterima/Received: 3 Juni 2026; Disetujui/Accepted: 6 Juli 2026)

ABSTRAK

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Belawan merupakan salah satu pelabuhan perikanan tipe A yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas perikanan tangkap di Sumatera Utara. Salah satu layanan utama yang disediakan adalah jasa tambat labuh. Namun, kondisi fasilitas seperti dermaga dan kedalaman perairan yang tidak optimal berpotensi menurunkan kualitas pelayanan dan mempengaruhi kepuasan nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan nelayan terhadap pelayanan jasa tambat labuh di PPS Belawan. Penelitian dilaksanakan pada Maret–April 2025 menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 41 responden nelayan yang dipilih secara *purposive sampling*. Data di analisis menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI) dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai CSI sebesar 87,14%, tergolong kategori “sangat puas”. Analisis IPA menunjukkan bahwa 10 atribut berada pada kuadran B (prioritas prestasi), 1 atribut pada kuadran A (prioritas utama), yaitu kondisi fasilitas tambat labuh yang belum optimal, dan 2 atribut pada kuadran D (berlebihan). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pelayanan jasa tambat labuh telah memuaskan nelayan, namun peningkatan terhadap infrastruktur fisik seperti dermaga, fender, dan kedalaman perairan menjadi prioritas utama guna menjaga keberlanjutan operasional dan meningkatkan kualitas pelayanan pelabuhan.

Kata Kunci: Kepuasan Nelayan, Tambat Labuh, PPS Belawan, CSI, IPA

ABSTRACT

Belawan Ocean Fishing Port is one of the type A fishing ports that has a vital role in supporting capture fisheries activities in North Sumatra. One of the primary services provided is mooring services. However, the condition of facilities such as docks and water depths that are not optimal has the potential to reduce service quality and affect fishermen's satisfaction. This study aims to determine fishermen's satisfaction with mooring services at PPS Belawan. The research was conducted in March-April 2025 using a quantitative survey method by distributing questionnaires to 41 fishermen respondents selected by purposive sampling. The data were analyzed using the Customer Satisfaction Index (CSI) and Importance Performance Analysis (IPA) methods. The results showed that the CSI value was 87.14%, which was classified in the "very satisfied" category. IPA analysis shows that 10 attributes are in quadrant B (achievement priority), one attribute is in quadrant A (top priority), namely the condition of mooring facilities that have not been optimized, and two attributes are in quadrant D (excessive). These findings indicate that, in general, mooring services have satisfied fishermen. Still, improvements to physical infrastructure, such as docks, fenders, and water depths, are a top priority to maintain operational sustainability and improve the quality of port services.

Keywords: Fishermen Satisfaction, Mooring Services, PPS Belawan, CSI, IPA

1. Pendahuluan

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 2021, pelabuhan perikanan merupakan kawasan yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu, yang digunakan untuk mendukung kegiatan pemerintahan dan sistem bisnis perikanan. Pelabuhan ini berfungsi sebagai tempat Kapal Perikanan bersandar, berlabuh, dan melakukan bongkar muat ikan, serta dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan sarana penunjang kegiatan perikanan.

Salah satu pelabuhan perikanan yang memiliki peran strategis di Indonesia adalah Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Belawan. Pelabuhan ini merupakan Pelabuhan perikanan tipe A dan termasuk yang terbesar di wilayah Sumatera utara. Pelabuhan perikanan tidak hanya menyediakan fasilitas untuk kegiatan pendaratan, pengolahan dan pendistribusian hasil tangkapan, tetapi juga berperan dalam memberikan pelayanan optimal kepada nelayan sebagai pengguna utama fasilitas Pelabuhan sesuai dengan fungsinya (Suherman & Mudzakir, 2022). Salah satu bentuk pelayanan yang disediakan oleh PPS Belawan adalah jasa tambat labuh bagi kapal-kapal perikanan.

Namun, PPS Belawan tidak melaksanakan kegiatan pembongkaran hasil tangkapan secara langsung di dermaganya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas dermaga yang hanya memiliki Panjang 154 m, sehingga tidak mampu menampung seluruh kapal yang bersandar. Pada tahun 2024, jumlah kapal aktif yang bersandar di PPS Belawan tercatat mencapai 467 unit. selain itu, pelabuhan ini belum memiliki kolam labuh khusus, sehingga kapal-kapal yang hendak mendaratkan hasil tangkapan atau beristirahat langsung menuju tangkahan masing-masing. Kondisi perairan sekitar dermaga yang memiliki kedalaman hanya sekitar 2 m, turut menjadi kendala dalam proses tambat labuh, karena menyebabkan kesulitan bagi kapal untuk merapat akibat terjadinya pendangkalan (Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, 2024).

Permasalahan tersebut juga diamati selama kegiatan survei lapangan. Kapal Purse Seine Pelagis Kecil (PSPK) yang hendak mendaratkan hasil tangkapannya harus menunggu kapal yang sedang berlabuh di dekat

dermaga untuk mundur terlebih dahulu. Selama proses pemunduran, terjadi benturan antara kapal PSPK dan kapal Pukat Cincin Teri (PCT), yang menyebabkan lampu kapal PCT pecah. Selain itu, kapal purse seine pelagis besar (PSPB) harus bersandar di perairan sekitar dermaga yang mengalami pendangkalan, sehingga semakin memperburuk kondisi tambat labuh.

Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas layanan tambat labuh, tetapi juga berpotensi mempengaruhi tingkat kepuasan nelayan sebagai pengguna utama fasilitas Pelabuhan. Kualitas pelayanan yang baik dari pengelola Pelabuhan, termasuk dalam penyediaan jasa tambat labuh, menjadi harapan utama nelayan. Kepuasan nelayan terhadap layanan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja Pelabuhan, keberlanjutan operasional serta kontribusinya dalam mendukung sektor perikanan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji tingkat kepuasan nelayan terhadap pelayanan jasa tambat labuh di PPS Belawan.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret s.d. April 2025 di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Belawan yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.2. Metode

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh responden

yang dinilai memiliki informasi dan pengalaman yang sesuai, sehingga dapat memberikan data yang lebih akurat (Campbell *et al.*, 2020). Dalam menentukan jumlah responden, digunakan rumus *slovin* (Lagebada, 2017):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- N = jumlah populasi (responden)
 n = jumlah sampel
 e = kesalahan pengambilan yang ditetapkan (error)

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 467 kapal, yaitu jumlah kunjungan kapal aktif di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan pada tahun 2024. Di PPS Belawan terdapat 24 tangkahan yang secara umum terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu tangkahan yang membayarkan biaya tambat labuh kepada Pelindo dan tangkahan yang membayarkan biaya tambat labuh kepada PPS Belawan. Dalam penelitian ini, sampel diambil dari tangkahan yang membayarkan biaya

tambat labuhnya kepada PPS Belawan, terdiri dari 9 tangkahan, yaitu: SL, TPI, PBP, SU, SBU, BUS, TTS, Pekong, dan FMS. Dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 15%, maka jumlah responden sebanyak 41 orang.

2.3. Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu pengumpulan data serta pengolahan data dan analisis data.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan secara langsung dilapangan dan hasil wawancara penilaian tingkat kinerja pelayanan. Kuesioner tersebut memuat pertanyaan mengenai dimensi kualitas jasa dan atribut yang terkait. setiap atribut dilengkapi dengan pertanyaan untuk mengetahui nilai dari setiap dimensi kualitas jasa yang disediakan. Dimensi kualitas jasa dan atribut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi kualitas jasa dan atribut yang dianalisis

Dimensi	Atribut yang dianalisis	Keterangan
Ketanggapan (<i>Responsiveness</i>)	Petugas berada di tempat pada saat dibutuhkan	Kehadiran petugas ketika dibutuhkan
	Kesesuaian pelayanan	pelayanan yang diberikan sesuai dengan prosedur yang berlaku
	Kecepatan proses pelayanan	kecepatan petugas dalam memberikan pelayanan
Keandalan (<i>Reliability</i>)	Keandalan petugas melayani permintaan	kualitas pelayanan yang diberikan oleh petugas
	petugas memberikan pelayanan yang sama pada setiap orang	tidak membedakan status
	Ketersediaan jumlah petugas	jumlah petugas yang konsisten
Empati (<i>Emphaty</i>)	Kemudahan pembayaran	Kemudahan transaksi
	Keramahan dan kesopanan petugas	sikap dan perilaku yang ditampilkan pegawai selama pelayanan
	Jaminan untuk menjaga kerahasiaan dokumen	kerahasiaan dokumen terjamin
Jaminan (<i>Assurance</i>)	Kepastian biaya pelayanan	biaya pelayanan yang konsisten dan jelas
	Kondisi fasilitas tambat labuh	kondisi fisik bangunan atau fasilitas penyedia jasa
	Bukti Nyata Jam pelayanan	waktu buka dan tutup pelayanan
Bukti (<i>Tangibles</i>)	Ketersedian seragam dan tanda pengenal petugas	Kemudahan pelanggan mengenali penyedia jasa

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui pengisian kuesioner selanjutnya akan dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan program *Microsoft excel*. Tahap pertama dalam pengolahan data adalah

melakukan proses uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Setelah kuesioner dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan pengukuran dengan alat pengukuran kepuasan pelanggan yaitu menggunakan analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI) dan *Importance*

Performance Analysis (IPA). Menurut Simamora (2022), skala likert ialah alat ukur yang digunakan untuk menilai variabel-variabel penting melalui sejumlah indikator, dengan tujuan menghasilkan data berskala rasio. Skala ini menyajikan beberapa pertanyaan yang menjelaskan tingkat kinerja dan kepentingan suatu atribut. Setiap pilihan jawaban dalam skala tersebut memiliki bobot nilai yang berbeda, penilaian tingkat kinerja pelayanan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian tingkat kinerja pelayanan

Nilai Bobot	Jawaban
1	Tidak puas
2	Kurang puas
3	Cukup puas
4	puas
5	Sangat puas

Tabel 2 menampilkan bobot nilai yang digunakan untuk menilai tingkat kinerja pelayanan. Penilaian tingkat kepentingan pelayanan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian tingkat kepentingan pelayanan

Nilai Bobot	Jawaban
1	Tidak Penting
2	Kurang Penting
3	Cukup Penting
4	Penting
5	Sangat Penting

Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Nainggolan (2006), sebuah instrumen dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan mampu mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Instrumen yang valid dapat secara akurat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara itu, hasil penelitian dianggap valid apabila data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan atau kondisi yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *r*-hitung dengan *r*-tabel. atribut dikatakan valid apabila nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel (Karima et al., 2022). Uji validitas dilakukan pada Tingkat signifikan (toleransi) 5% atau 0,05. Pengujian validitas ini diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel.

Reliabilitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur dalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat pengukur seharusnya mempunyai kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten. semakin kecil kesalahan pengukuran, maka semakin reliabel alat pengukuran tersebut (Atharis, 2019).

Menurut Slamet & Wahyuningsih (2022) Metode yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengukur reliabilitas instrument adalah metode *Cronbach's Alpha*. Tinggi rendahnya tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh nilai koefisien reliabilitas, yang berada dalam rentang 0-1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin baik atau konsisten instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Penilaian *Alfa Cronbach* berdasarkan aturan berikut: 0,00 – < 0,20: Kurang *reliable*; 0,20 – < 0,40: Agak *reliable*; 0,40 – < 0,60: Cukup *reliable*; 0,60 – < 0,80: *Reliable*; 0,80 – < 1,00: Sangat *reliable*. Pada uji reliabilitas, data yang diolah adalah data dari instrument atau pertanyaan sudah dinyatakan valid yang diajukan pada nelayan dalam kuesioner.

Analisis Kepuasan Pelanggan

Kinerja dan kepentingan nelayan memiliki peran penting dalam memenuhi harapan nelayan terhadap pelayanan yang diberikan. Untuk mengukur Tingkat kepuasan nelayan, diperlukan analisis dan perhitungan data yang diperoleh dari lima variabel dimensi kualitas jasa. Data tersebut diambil menggunakan kuesioner dengan skala likert sebagai metode pembobotan nilai.

Jika atribut dinyatakan valid dan reliabel, maka data dapat diolah lebih lanjut berdasarkan jawaban dari kuesioner, selanjutnya, tingkat kepuasan nelayan dianalisis menggunakan analisis *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) dan *Importance dan Performance Analysis* (IPA).

Customer Satisfaction Index (CSI)

Menurut Irwan (2006), pengukuran terhadap *Customer Satisfaction Indeks* memiliki peran penting, karena hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan acuan dalam menentukan sasaran-sasaran di tahun mendatang. CSI digunakan untuk menentukan tingkat atribut dan perangkat pelayanan jasa

tambat labuh dengan pendekatan berdasarkan tingkat kepentingan dari atribut yang diukur.

Tingkat kepuasan pelanggan (responden) secara keseluruhan dapat ditentukan berdasarkan kriteria tingkat kepuasan pelanggan atau konsumen, dengan kriteria sebagai berikut: 0,00–0,34= Tidak puas (pelayanan jasa tambat labuh tidak melayani kebutuhan nelayan); 0,35–0,50= Kurang puas (pelayanan jasa tambat labuh kurang melayani kebutuhan nelayan); 0,51–0,65= Cukup puas (pelayanan jasa tambat labuh cukup memenuhi kebutuhan nelayan); 0,66–0,80 = Puas (pelayanan jasa tambat labuh sudah memenuhi kebutuhan nelayan); 0,81–1,00= Sangat puas (pelayanan jasa tambat labuh sangat memenuhi kebutuhan nelayan).

Importance dan Performance Analysis (IPA)

Dalam menganalisis kepuasan pelanggan, metode *Importance Performance Analysis* (IPA) merupakan alat yang efektif untuk mengevaluasi tingkat kepentingan dan kinerja dari setiap atribut layanan. terdapat dua tahapan utama dalam pengolahan data menggunakan metode IPA, yaitu analisis tingkat kesesuaian dan analisis kuadran. Tahap analisis tingkat kesesuaian digunakan untuk membandingkan skor tingkat kinerja pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa untuk mengetahui prioritas perbaikan dalam rangka meningkatkan kualitas indikator kinerja yang dinilai (Saputra & Savitri, 2020). Perhitungan Tingkat kesesuaian (Tki) dilakukan rumus berikut:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan:

X_i = Skor tingkat kinerja

Y_i = Skor tingkat kepentingan

Tahap analisis kuadran digunakan untuk mengidentifikasi prioritas dari masing-masing atribut kualitas pelayanan yang harus segera diperbaiki, dipertahankan atau ditingkatkan. Penilaian terhadap tingkat kinerja yang berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dinyatakan pada huruf X, sedangkan tingkat kepentingan dinyatakan pada huruf Y. Nilai rata-rata dari masing-masing atribut tersebut digunakan sebagai titik tengah dalam menentukan batasan kuadran pada diagram kartesius, yaitu pada sumbu X (kinerja) dan sumbu Y (kepentingan) (Sihotang & Oktarina,

2022). Nilai tersebut diperoleh berdasarkan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

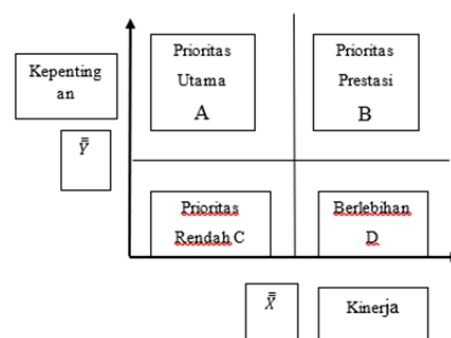
Keterangan:

$\sum X_i$ = Skor rata-rata atribut tenaga kerja

$\sum Y_i$ = Skor rata-rata atribut kepentingan

n = Jumlah responden

Selanjutnya, diagram *cartesius* disusun dengan menempatkan nilai rata-rata sebagai garis tengah pada sumbu X dan Y. hasilnya berupa grafik yang terbagi menjadi empat kuadran, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram importance and performance matrix

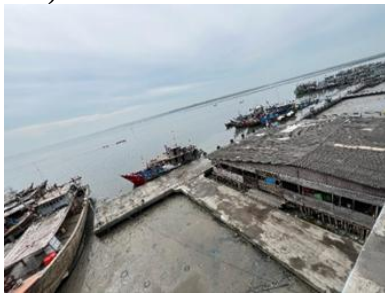
3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum PPS Belawan

Secara geografis Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan terletak diantara perairan Pantai Timur Sumatera (Selat Malaka), Laut Cina Selatan dan Perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dengan potensi sumberdaya ikan yang relatif cukup besar yang berada pada WPP–RI 571.

Fasilitas tambat labuh merupakan salah satu unsur utama yang mendukung kelancaran aktivitas operasional kapal. Di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Belawan, tersedia beberapa fasilitas dasar yang menunjang kelancaran dan keamanan kegiatan tambat labuh. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain: Dermaga, di pelabuhan ini memiliki panjang 154 m dan lebar 8 m. Saat ini, struktur bangunan dermaga mengalami kerusakan ringan. Selain itu, perairan di sekitar dermaga memiliki kedalaman sekitar 2 m. Kondisi ini menunjukkan bahwa perairan tersebut mengalami pendangkalan, yang disebabkan oleh penumpukan sedimen seperti lumpur, dan pasir di dasar perairan, serta kurangnya kegiatan pengerukan secara berkala. Kondisi

tersebut berpotensi menghambat proses sandar kapal, terutama bagi kapal berukuran besar (Gambar 3).



Gambar 3. Dermaga PPS Belawan

Bolder merupakan alat yang digunakan sebagai titik pengikatan tali kapal saat bersandar di dermaga. Namun, beberapa *bolder* yang disediakan oleh pelabuhan berada dalam kondisi rusak, di mana ketinggiannya telah berkurang hingga setengah dari ukuran semula. Oleh karena itu, pemilik tangkahan menyediakan fasilitas *Bolder* secara mandiri di dermaga tangkahan masing-masing guna menunjang aktivitas tambat kapal (Gambar 4).



Gambar 4. Bolder PPS Belawan

Fender berfungsi untuk meredam benturan antara lambung kapal dan struktur dermaga, sehingga dapat mengurangi risiko kerusakan baik pada kapal maupun pada fasilitas pelabuhan. Saat ini, kondisi fender tergolong cukup baik dan masih berfungsi secara optimal. *fender* yang digunakan terbuat dari ban mobil bekas (Gambar 5).



Gambar 5. Fender PPS Belawan

Namun demikian, PPS Belawan tidak memiliki fasilitas kolam labuh, sehingga kapal-kapal yang akan mendaratkan hasil tangkapan

maupun yang hanya akan beristirahat harus langsung bersandar di tangkahan atau gudang masing-masing.

Aktivitas Tambat Labuh

Kapal-kapal yang melakukan aktivitas tambat labuh di PPS Belawan seperti kapal alat tangkap Jaring Hela Ikan Berkantong (JHIB), Pukat cincin Pelagis Besar, Pukat cincin Pelagis Kecil, Pengangkut, Pukat cincin teri, Bouke ami, pancing cumi, pancing ulur. Sebelum melaksanakan aktivitas tambat labuh, nelayan diwajibkan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

Proses dimulai dengan melaporkan kedatangan kapal kepada petugas syahbandar. Setelah itu, Petugas akan memproses Kedatangan kapal dan menyerahkan surat tanda bukti lapor kedatangan kapal (STBLKK) kepada Pemilik kapal/Pengurus Kapal. Selanjutnya Pemilik Kapal/Pengurus Kapal mengajukan permohonan Surat Persetujuan Berlayar (SPB) untuk keberangkatan kapal. Petugas Kesyahbandaran kemudian memproses permohonan tersebut dan mengarahkan kepada Pemilik Kapal/Pengurus Kapal untuk mengajukan permohonan Jasa Tambat Labuh dan melakukan pembayaran Jasa Tambat Labuh dan Kebersihan Kolam Pelabuhan melalui aplikasi SIJAKA.

Petugas selalu berada di tempat pada saat dibutuhkan dan memberikan pelayanan dengan waktu sesuai dengan SOP yang berlaku, andal, serta tidak membedakan status pelanggan. Meskipun Jumlah petugas yang hanya terdiri dua orang, pelayanan tetap berjalan optimal berkat dukungan sistem aplikasi SIJAKA yang efisien dalam memproses administrasi.

Permohonan jasa tambat labuh diajukan oleh Pemilik Kapal/Pengurus Kapal melalui Aplikasi SIJAKA. Petugas Tambat Labuh akan memeriksa dan memverifikasi kelengkapan dokumen (STBLKK, Surat Ukur Kapal dan Surat Pernyataan Rencana Keberangkatan Nahkoda). Apabila dokumen telah dinyatakan lengkap dan sesuai, permohonan diteruskan kepada Sub Koordinator Pelayanan Usaha untuk memeriksa dan menvalidasi dokumen.

Setelah validitas, Sub Koordinator Pelayanan Usaha membuat kode billing pembayaran jasa tambat labuh dan kebersihan kolam pelabuhan, kemudian mengirimkan invoice pembayaran ke pemilik kapal/pengurus

kapal. Pembayaran harus dilakukan paling lambat satu Jam sebelum jadwal keberangkatan yang direncanakan.

Proses pembayaran sangat mudah karena tersedia berbagai metode, antara lain melalui mesin EDC yang tersedia di kantor pelayanan, atau melalui bank teller, aplikasi Tokopedia, DANA, LinkAja, dan layanan pembayaran elektronik lainnya. Setelah pembayaran dilakukan, petugas tambat labuh akan memeriksa status pembayaran melalui aplikasi SIJAKA. Apabila pembayaran telah lunas, kwitansi pembayaran akan dicetak dan diserahkan kepada pemilik kapal atau pengurus kapal.

Kwitansi pembayaran tersebut kemudian digunakan untuk melanjutkan proses surat persetujuan Berlayar (SPB) oleh petugas Kesyahbandaran. Selain itu, bukti pembayaran juga diserahkan oleh petugas tambat labuh kepada Bendahara Penerima PNBP untuk diarsipkan sebagai dokumentasi resmi. Petugas tambat labuh dikenal ramah, sopan, dan sigap

dalam memberikan pelayanan, sehingga menciptakan suasana pelayanan yang nyaman dan profesional. Keandalan petugas dalam menjaga kerahasiaan dokumen sangat dijaga, dengan seluruh bukti pembayaran diarsipkan oleh Bendahara Penerima PNBP sebagai dokumen resmi.

Kepastian biaya pelayanan juga terjamin karena seluruh tarif tambat labuh ditetapkan berdasarkan peraturan Pemerintah No. 85 tahun 2021 tentang jenis dan tarif atas jasa penerimaan negara bukan pajak (PNBP) yang berlaku pada kementerian kelautan dan perikanan. Tarif jasa tambat labuh yang diterapkan di PPS Belawan telah ditetapkan berdasarkan ketentuan dalam peraturan tersebut. Dengan tarif yang telah ditentukan, nelayan pada umumnya tidak merasa keberatan untuk tetap melakukan aktivitas tambat labuh di PPS Belawan. Rincian mengenai jenis dan tarif PNBP untuk jasa tambat labuh sebagaimana dimaksud dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tarif pelayanan tambat labuh

No	Jenis PNBP	Satuan	Tarif
pelayanan tambat untuk kapal perikanan			
1	kapal berukuran > 100 GT	per meter panjang kapal per ¼ etmal	Rp 1.000
2	kapal berukuran > 30 GT-100 GT	per meter panjang kapal per ¼ etmal	Rp 750
3	kapal berukuran > 5 GT-30 GT	per meter panjang kapal per ¼ etmal	Rp 500
4	kapal Asing	per meter panjang kapal per ¼ etmal	Rp 5.000
pelayanan labuh untuk kapal perikanan			
1	kapal berukuran > 100 GT	per meter panjang kapal per ¼ etmal	Rp 750
2	kapal berukuran > 30 GT-100 GT	per meter panjang kapal per ¼ etmal	Rp 500
3	kapal berukuran > 5 GT-30 GT	per kapal per etmal	Rp 4.000
4	kapal Asing	per meter panjang kapal per ¼ etmal	Rp 3.000
Pelayanan tambat dan labuh kapal non perikanan			
1	Kapal non perikanan penunjang kegiatan kapal perikanan	per meter panjang kapal per etmal	Rp 15.000
2	Kapal non perikanan non penunjang kegiatan kapal perikanan	per meter panjang kapal per etmal	Rp 50.000
3	Kapal stasiun pengisian bahan bakar dan single propelled oil barge	per liter terjual	Rp 40
4	Pelayanan tambat dan labuh kapal rusak (<i>floating repair</i>) menunggu giliran perbaikan dan perawatan sebelum naik	per meter panjang kapal per etmal	Rp 3.000
5	Pelayanan tambat dan labuh kapal menunggu musim cuaca baik	per meter panjang kapal per etmal	Rp 1.000

Jam operasional pelayanan tambat labuh berlangsung setiap hari Senin-Jum'at dari pukul 08.00 s.d. 16.00 WIB, memberikan

kepastian waktu layanan kepada pengguna jasa. Petugas tambat labuh juga dilengkapi dengan seragam dan tanda pengenal yang

lengkap, sehingga memudahkan identifikasi dan meningkatkan profesionalisme dalam memberikan pelayanan kepada pengguna jasa tambat labuh.

Tingkat Kepuasan Nelayan terhadap Pelayanan Jasa Tambat Labuh

Untuk mengetahui tingkat kepuasan nelayan terhadap pelayanan jasa tambat labuh, digunakan metode analisis *Customer Satisfaction Indeks* (CSI). Sebelum menghitung nilai CSI, Langkah awal yang perlu dilakukan adalah uji validitas dan reliabilitas terhadap atribut-atribut pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner dan

dipertanyakan kepada nelayan sebagai responden.

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu pertanyaan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik korelasi *Product Moment* dan diolah melalui perangkat lunak software Microsoft excel, pada tingkat signifikan (toleransi) 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 41 responden, diperoleh sebanyak 13 atribut yang dinyatakan valid dalam mengukur kepuasan terhadap pelayanan jasa tambat labuh. Seluruh pertanyaan tersebut dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung lebih besar dari pada r-tabel (0,308).

Tabel 5. Uji validitas atribut pertanyaan

Atribut	r hitung	r tabel Kinerja	Keputusan	r hitung Kepentingan	r tabel	Keputusan
1	0,54	0,308	Valid	0,33	0,308	Valid
2	0,48	0,308	Valid	0,36	0,308	Valid
3	0,51	0,308	Valid	0,44	0,308	Valid
4	0,55	0,308	Valid	0,33	0,308	Valid
5	0,51	0,308	Valid	0,44	0,308	Valid
6	0,45	0,308	Valid	0,46	0,308	Valid
7	0,41	0,308	Valid	0,43	0,308	Valid
8	0,41	0,308	Valid	0,42	0,308	Valid
9	0,48	0,308	Valid	0,47	0,308	Valid
10	0,33	0,308	Valid	0,46	0,308	Valid
11	0,34	0,308	Valid	0,52	0,308	Valid
12	0,43	0,308	Valid	0,50	0,308	Valid
13	0,35	0,308	Valid	0,36	0,308	Valid

Tabel 6. Perhitungan indeks kepuasan nelayan

No	Atribut Pelayanan	MSS	WF	MIS	WS
1	Petugas berada di tempat pada saat dibutuhkan	4,51	7,85	4,54	35,427
2	Kesesuaian pelayanan	4,49	7,81	4,51	35,046
3	Kecepatan proses pelayanan	4,49	7,72	4,46	34,667
4	Keandalan petugas melayani permintaan	4,49	7,77	4,49	34,857
5	Petugas memberikan pelayanan yang sama pada setiap orang	4,59	7,72	4,46	35,421
6	Ketersediaan jumlah petugas	4,51	7,72	4,46	34,856
7	Kemudahan pembayaran	4,54	7,81	4,51	35,427
8	Keramahan dan kesopanan petugas	4,54	7,72	4,46	35,044
9	Jaminan untuk menjaga kerahasiaan dokumen	4,54	7,34	4,24	33,321
10	Kepastian biaya pelayanan	4,46	7,72	4,46	34,479
11	Kondisi fasilitas tambat labuh	2,66	7,77	4,49	20,649
12	Jam pelayanan	4,44	7,77	4,49	34,478
13	Ketersedian seragam dan tanda pengenal petugas	4,41	7,26	4,20	32,052
Jumlah		56,66	100	57,78	
Weighted Total		435,72			
Satisfaction Indeks		435,72 : 5 = 87,14 %			

Keterangan: MSS (*Mean Satisfaction Score*), MIS (*Mean Importance Score*), WF (*Weighing Factor*), WS (*Weighted Score*).

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas guna mengetahui tingkat konsistensi instrumen

pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, serta untuk memastikan bahwa data yang

diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yang menghasilkan nilai *alpha* sebesar 0,69 untuk tingkat kinerja dan 0,65 untuk tingkat kepentingan. Nilai reliabilitas berada pada rentang 0-1, di mana semakin mendekati angka 1, maka semakin baik tingkat konsistensi atau keandalan instrumen yang diujikan. Selanjutnya dilakukan analisis CSI (Tabel 6).

Setiap atribut pelayanan memiliki nilai rata-rata kinerja dan kepentingan yang bervariasi. Pengukuran tingkat kepentingan dilakukan untuk mengetahui atribut mana yang paling berpengaruh terhadap kepuasan nelayan. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat kepentingan dan kinerja, digunakan metode *Importance-Performance Analysis* (IPA).

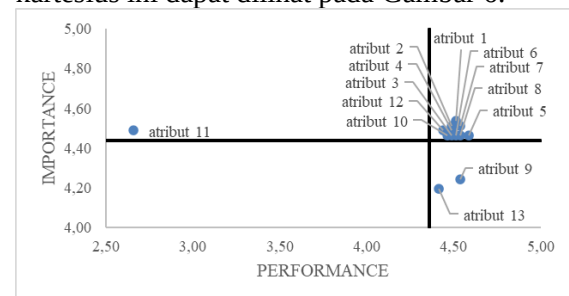
Sebelum melakukan analisis IPA, terlebih dahulu dihitung tingkat kesesuaian masing-masing atribut, yang diperoleh dengan membagi skor kinerja terhadap skor kepentingan, kemudian dikali 100%. Nilai tersebut kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria tingkat kesesuaian yang telah dijelaskan pada bab metode penelitian. Hasil perhitungan tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan untuk masing-masing atribut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Tingkat Kesesuaian

No	Σ Kinerja	Σ Kepentingan	Tki
1	185	186	99,46
2	184	185	99,46
3	184	183	100,55
4	184	184	100,00
5	188	183	102,73
6	185	183	101,09
7	186	185	100,54
8	186	183	101,64
9	186	174	106,90
10	183	183	100,00
11	109	184	59,24
12	182	184	98,91
13	181	172	105,23
Total	2323	2369	98,06
$\bar{X}$	4,36		
$\bar{Y}$		4,44	

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai tingkat kesesuaian (Tki) sebesar 98,06% yang menunjukkan bahwa terdapat tingkat kesesuaian yang sangat tinggi antara tingkat kinerja dan tingkat kepentingan dalam pelayanan jasa

tambat labuh di PPS Belawan. Nilai tingkat kesesuaian ini menjadi dasar dalam menentukan titik potong sumbu X (tingkat kinerja) dan sumbu Y (tingkat kepentingan) pada diagram kartesius. Adapun titik potong sumbu X berada pada nilai 4,36 dan titik potong sumbu Y berada pada titik 4,44 untuk pelayanan jasa tambat labuh. Langkah selanjutnya adalah Menyusun diagram katesius berdasarkan pendekatan *Importance-Performance Analysis* (IPA). Dalam proses ini, nilai *Mean Satisfaction Score* (MSS) ditempatkan pada sumbu X sedangkan *Mean Importance Score* (MIS) di sumbu Y (tingkat kepentingan) dan kemudian menghubungkan titiknya sehingga dapat dianalisis berada pada kuadran apa titik tersebut. Gambar diagram kartesius ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram *Importance-Performance Analysis* Pelayanan Tambat Labuh

Berdasarkan hasil penempatan atribut melalui diagram kartesius *Importance-Performance Analysis* (Gambar 6), diketahui bahwa sebagian besar atribut berada pada kuadran B, sementara dua atribut berada pada kuadran D, dan satu atribut menempati kuadran A. Adapun penjelasan makna dari masing-masing posisi atribut tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kuadran A (Prioritas utama), terdapat satu atribut yang menempati kuadran A, yaitu atribut nomor 11 mengenai kondisi fasilitas tambat labuh. Posisi ini menandakan bahwa atribut tersebut dianggap sangat penting oleh nelayan, namun kinerjanya dinilai belum optimal. Oleh karena itu, aspek ini perlu mendapatkan perhatian dan menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan guna meningkatkan kepuasan pengguna layanan.

Hasil ini dapat dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kadri (2021) mengenai analisis kepuasan nelayan terhadap pelayanan fasilitas pada aktivitas di pangkalan pendaratan ikan Api-Api,

Kabupaten Penajam Paser Utara. Dalam penelitian tersebut, beberapa atribut yang berkaitan dengan pelayanan tambat labuh, seperti fasilitas kolam pelabuhan dan dermaga, juga berada pada kuadran A, yang merupakan komponen penting dalam menunjang aktivitas sandar kapal.

Meskipun hasil analisis IPA dalam penelitian ini menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan atribut-atribut pada PPI Api-Api dalam penelitian Sari & Kadri (2021), kedua studi ini sama-sama menegaskan bahwa kualitas fasilitas tambat labuh memiliki peranan strategis dalam mendukung operasional Pelabuhan serta dalam meningkatkan tingkat kepuasan nelayan sebagai pengguna layanan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis seperti pembangunan atau pengadaan kolam pelabuhan yang sesuai dengan kebutuhan operasional kapal nelayan, guna menciptakan area sandar yang lebih aman dan tertata. Selain itu, perbaikan struktur bangunan dermaga perlu segera dilakukan agar menjamin keselamatan dan kenyamanan dalam proses tambat labuh.

Pengerjaan pengerukan (*dredging*) juga diperlukan untuk menambah kedalaman perairan di sekitar dermaga, sehingga kapal dapat bersandar dengan aman meskipun saat air surut. Selanjutnya, fender dan bolder yang mengalami kerusakan harus segera diganti dengan komponen baru yang sesuai dengan spesifikasi teknis, agar kapal terlindungi dari benturan dan proses pengikatan dapat berjalan dengan aman dan efektif.

2) Kuadran B (Pertahankan prestasi), sebanyak sepuluh atribut berada pada kuadran B, yang menunjukkan bahwa atribut-atribut tersebut telah memberikan tingkat kepuasan tinggi kepada pengguna layanan dan kualitasnya perlu dipertahankan secara konsisten. Atribut-atribut yang dimaksud meliputi: (1) ketersediaan petugas saat dibutuhkan, (2) kesesuaian pelayanan, (3) kecepatan proses pelayanan, (4) keandalan petugas dalam melayani, (5) sikap tidak membedakan status pengguna, (6) jumlah petugas yang konsisten, (7) kemudahan dalam bertransaksi, (8) keramahan dan kesopanan petugas, (10) kepastian biaya layanan, serta (12) jam pelayanan yang sesuai.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Astarini et al. (2023) yang juga

menggunakan metode *Importance-Performance Analysis* (IPA) dalam menilai tingkat kepuasan pelanggan pelayanan bongkar muat hasil tangkapan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta. Dalam penelitian tersebut, beberapa atribut yang berada pada kuadran B meliputi: (1) kehadiran petugas di lapangan, (3) kemampuan petugas dalam melayani, (6) ketersediaan petugas pada saat dibutuhkan, (7) kelancaran kegiatan bongkar muat hasil tangkapan, (10) terjaminnya kerahasiaan dokumen, dan (11) sikap petugas dalam pelayanan.

Jika dibandingkan, hasil penelitian di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan menunjukkan performa pelayanan yang lebih baik, ditinjau dari jumlah dan cakupan atribut yang masuk dalam Kuadran B. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar aspek pelayanan telah mampu memenuhi harapan nelayan dan perlu dipertahankan agar tingkat kepuasan tetap stabil atau meningkat.

Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan hasil antara kedua penelitian, khususnya dalam hal peran petugas yang responsif, andal, dan bersikap profesional sebagai aspek yang sangat dihargai oleh pengguna layanan. Namun, dalam penelitian ini terdapat tambahan atribut seperti kepastian biaya layanan, kemudahan bertransaksi, dan kesesuaian jam pelayanan yang juga dinilai sangat memuaskan dan berada di Kuadran B.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas atribut-atribut tersebut, perlu dilakukan beberapa upaya strategis, antara lain dengan menyelenggarakan pelatihan rutin bagi petugas guna meningkatkan profesionalisme dan kemampuan pelayanan, melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap kinerja petugas. Selain itu, penerapan sistem pelayanan yang efisien dan transparan juga diperlukan agar kemudahan transaksi dan kepastian biaya dapat terus terjaga. Dengan langkah-langkah tersebut, kepuasan pengguna layanan dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan di masa mendatang.

3) Kuadran D (Berlebihan), sebanyak dua atribut berada pada kuadran D yaitu pada atribut (9) kerahasiaan dokumen terjamin dan atribut (13) Ketersediaan seragam dan tanda pengenal petugas. Atribut-atribut yang berada pada Kuadran ini dianggap kurang penting oleh pengguna layanan, namun pelaksanaannya

dinilai berlebihan atau melebihi harapan. Dengan demikian, alokasi sumber daya pada aspek ini dapat ditinjau kembali agar lebih efisien dan dialihkan ke atribut lain yang lebih prioritas.

Hal ini sama dengan penelitian Sam *et al.*, (2012) dalam penelitiannya yang berjudul persepsi dan tingkat kepuasan pelaku usaha terhadap fasilitas dan pelayanan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta (PPSNZJ). Dalam penelitian tersebut, atribut-atribut yang termasuk dalam Kuadran D juga merupakan aspek yang dianggap kurang penting oleh pelaku usaha, namun pelaksanaannya berlebihan. Terdapat empat atribut yang termasuk dalam Kuadran D, yaitu: ketersediaan tempat parkir, kondisi penjualan bahan baku pada fasilitas pra-produksi, keberadaan prosedur pelayanan yang cepat, sederhana, mudah dan jelas untuk pelayanan ekspor, serta kemudahan komunikasi dan hubungan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan sumber daya di pelabuhan perikanan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kualitas pelayanan secara keseluruhan.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan jasa tambat labuh di PPS Belawan berada pada kategori sangat memuaskan, dengan nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI) sebesar 87,14%. Sebagian besar atribut pelayanan telah memenuhi harapan nelayan dan berada pada kuadran B dalam analisis IPA. Namun, kondisi fasilitas tambat labuh masih menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan karena berada pada kuadran A. Selain itu, dua atribut yang berada pada kuadran D perlu dikelola secara efisien.

Disarankan agar pengelola PPS Belawan memprioritaskan peningkatan fasilitas fisik seperti perbaikan dermaga, pengerukan perairan, dan pengadaan kolam pelabuhan. Atribut pelayanan yang telah dinilai sangat baik perlu dipertahankan melalui pelatihan rutin dan evaluasi kinerja.

Daftar Pustaka

[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2001). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor: KEP.26/I/MEN/2001 tentang Pelabuhan*

- Perikanan*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Astarini, J.E., Wiyono, E.S., Laksono, A.B., & Bangun, T.N.C. (2023). Tingkat Kepuasan Pelanggan Pelayanan Bongkar Muat Hasil Tangkapan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta. *Albacore Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 6(3): 333–342.
- Atharis, Y. (2019). *Pelayanan Penyediaan Kebutuhan Melaut di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, Sumatera Barat*. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Irwan, N. (2006). *Analisis Kepuasan Mitra Pembiayaan Koperasi Baitul Maal Wat Tamwil Tadbiirul Ummah*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Peranian Bogor. Bogor.
- Karima, H.Q., Rachmawaty, D., & Sidik, E.F. (2022). Analisis Tingkat Kepuasan Pelanggan Menggunakan Metode Customer Satisfaction Index terhadap Kedai Kopi X di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Teknik Industri*, 1(2): 94-102.
- Kementerian Perhubungan. (1975). *Keputusan Menteri Perhubungan Nomor: PB/W 30/13/75 tanggal 25 Desember 1975 tentang Penetapan Pelabuhan Perikanan*. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. (1978). *Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 310 tahun 1978 tentang Pedoman Umum Pelabuhan Perikanan*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Lagebada, D.R. (2017). Analysis of Income and Feasibility of Wetland Rice Farming in Maranatha Village, Sigi Biromaru Sub Districts of Sigi District. *E-J. Agrotekbis*, 5(4): 509–517.
- Nainggolan, M. (2006). *Analisis Kepuasan Nasabah terhadap Produk Tabungan*

- Martabe (Studi Kasus: PT. Bank Sumut Cabang Utama Medan). Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Peranian Bogor. Bogor.
- Peraturan Pemerintah No.85 Tahun (2021). Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2021 tentang Jenis dan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Kementerian Kelautan dan Perikanan. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun (2021). Tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*.
- Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. (2024). *Laporan Informasi Kegiatan Pelabuhan tahun 2024*. Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. Belawan.
- Sam, A.R., Wisudo, S.H., Murdiyanto, B., & Iskandar, B.H. (2012). Fasilitas dan Pelayanan di Pelabuhan Perikanan Samudra Nizam Zachman Jakarta (PPSNZJ). *Jurnal Buletin PSP*, 20(1): 1–14.
- Saputra, B., & Savitri, D. (2020). Penerapan Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk Menganalisis Kinerja Suroboyo Bus sebagai Moda Transportasi Umum berdasarkan Tingkat Kepuasan Pengguna. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 8(3): 239–253.
- Sari, N.M.L., & Kadri, M.K. (2021). Analisis Kepuasan Nelayan terhadap Pelayanan Fasilitas pada Aktivitas di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Api-Api, Kabupaten Penajam Paser Utara. *Ruang*, 7(2): 87–95.
- Sihotang, F.P., & Oktarina, R. (2022). Penggunaan Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI) dalam Menganalisis Pengaruh Sistem E-Service terhadap Tingkat Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi*, 3(1): 1–12.
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1): 84–93.
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas dan Reliabilitas terhadap Instrumen Kepuasan Kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(2): 51–58.
- Suherman, A., & Mudzakir, A.K. (2022). Performance of Pati Coastal Fisheries Port (CFP) on the Regional Economy. *Economic and Bajomulyo Social of Fisheries and Marine Journal*, 9(2): 209–223.